

Analisis Spasial Kejadian Stunting Di Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie

Rosnidawati¹, Isfanda²

¹) Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Darussalam, Kota Banda Aceh, email: rosnidaok91@gmail.com

²) Fakultas Kedokteran, Universitas Abulyatama, Jl. Blang Bintang Lama Km 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar, email: isfanda_fk@Abulyatama.ac.id

Abstract: *Stunting is a term used to describe the condition of stunted growth in children due to chronic malnutrition, especially protein and nutrients that are essential for optimal growth. Children who are stunted usually have a shorter height than their peers. Stunting affects the child's physical, mental and economic development in adulthood. Prevention of stunting involves improving early childhood nutrition, parental education and access to adequate health services. This study aims to map and analyze the distribution of stunting incidence in Tangse sub-district, Pidie district. The results showed that the incidence of stunting in Tangse Sub-district was evenly distributed in almost all villages. In all 28 villages in Tangse, only 8 villages do not have stunting cases. The highest number of stunting incidents occurred in Gampong Pulo Baroh at 10%.*

Keywords : *ArcGis, Stunting, Malnutrition, Wasting*

Abstrak: Stunting adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kondisi pertumbuhan anak yang terhambat akibat kekurangan gizi kronis, terutama protein dan nutrisi yang penting untuk pertumbuhan optimal. Anak-anak yang mengalami stunting biasanya memiliki tinggi badan lebih pendek dari anak-anak sebaya mereka. Stunting memengaruhi perkembangan fisik, mental, dan ekonomi anak tersebut pada masa dewasa. Pencegahan stunting melibatkan perbaikan gizi anak sejak dini, pendidikan orang tua, dan akses ke layanan kesehatan yang memadai. Penelitian ini bertujuan memetakan dan analisis sebaran kejadian stunting di Kecamatan Tangse, Kab. Pidie. Hasil penelitian didapatkan Angka kejadian stunting di Kecamatan Tangse tersebar merata hampir seluruh desa. Keseluruhan 28 desa yang ada di Tangse, hanya 8 desa yang tidak terdapat kasus stunting. Jumlah kejadian stunting tertinggi terjadi di Gampong Pulo Baroh sejumlah 10%.

Kata kunci : *ArcGis, Gizi Buruk, Stunting, Wasting*

PENDAHULUAN

Stunting adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kondisi pertumbuhan anak yang terhambat akibat kekurangan gizi kronis, terutama protein dan nutrisi yang

penting untuk pertumbuhan optimal.

Stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang utama di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah, termasuk Indonesia. Indonesia merupakan negara dengan gizi

buruk yang serius, termasuk stunting. Anak-anak yang mengalami stunting biasanya memiliki tinggi badan lebih pendek dari anak-anak sebaya mereka. Stunting memengaruhi perkembangan fisik, mental, dan ekonomi anak tersebut pada masa dewasa (Mulyaningsih et al., 2021).

Upaya untuk mengurangi stunting pada anak harus mencakup strategi prenatal yang bertujuan untuk mencegah anak dengan berat badan lahir rendah, terutama di kalangan perempuan bertubuh pendek, rumah tangga yang mengalami kerawanan pangan tingkat sedang dan berat, keluarga dengan jumlah anak berusia <5 tahun yang lebih tinggi, serta masyarakat adat. Komponen pascakelahiran harus mencakup strategi bertingkat untuk mendukung pemberian ASI (Campos et al., 2021).

Stunting dikaitkan dengan dugaan keterlambatan perkembangan pada anak usia 1-3 tahun. Inisiatif terkait dengan pencegahan perlu dilakukan dan saran nutrisi gizi perlu disediakan. Pencegahan stunting harus menjadi prioritas utama bagi tenaga kesehatan di layanan kesehatan, terutama layanan kesehatan primer. Jika anak menunjukkan gejala

stunting, maka anak tersebut segera dirujuk ke dokter spesialis anak untuk dapat memperbaiki status gizi mereka (Mustakim et al., 2022). Penelitian ini bertujuan memetakan dan analisis sebaran kejadian stunting di daerah dataran tinggi, Kab. Pidie.

KAJIAN PUSTAKA

Stunting kini diakui sebagai prioritas kesehatan global (Freer et al., 2023). Stunting pada anak tetap menjadi konsekuensi terberat dari kekurangan gizi karena dikaitkan dengan perkembangan otak yang tidak optimal dan peningkatan risiko penyakit metabolik serta menurunkan produktivitas di masa dewasa. Faktor stunting pada bayi 0-11 bulan meliputi kelahiran prematur, perawakan ibu yang pendek, dan cakupan imunisasi lengkap untuk anak-anak. Selain itu, variabel yang terkait dipengaruhi oleh BBLR dan diare. Di antara faktor-faktor tersebut, BBLR memiliki hubungan yang paling kuat dengan stunting (Sartika et al., 2021).

Meskipun angka stunting sejak lahir di Indonesia relatif rendah, stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang potensial dan perlu ditindaklanjuti. Faktor usia ibu saat

kehamilan pertama, paritas, tinggi badan orang tua, usia orang tua, dan usia kehamilan secara signifikan berhubungan dengan stunting saat lahir. Oleh karena itu, upaya untuk mengurangi stunting harus mempertimbangkan tinggi badan, usia, dan paritas orang tua, terutama untuk kehamilan pertama, dan jika orang tua bertubuh pendek atau masih muda. Perlunya penerapan program yang kuat untuk mendukung ibu hamil dan anak-anak. Pendidikan dan konseling harus diberikan untuk meningkatkan kesadaran orang tua tentang hasil kelahiran dan konsekuensi stunting terhadap pertumbuhan anak, menunda kehamilan pertama, mencatat dan mempertimbangkan karakteristik orang tua, serta memantau tinggi badan anak sejak lahir sebagai strategi efektif untuk mencegah stunting antargenerasi (Sari & Sartika, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan secara deskriptif observasional, pengumpulan data dilakukan dari Puskesmas Kecamatan Tangse, data dipecahkan menjadi data kasus per desa yang selanjutnya di tabulasi. Data tabulasi di interpretasikan

dalam bentuk pemetaan menggunakan ArcGis (ArcMap) versi 10.8. Data diinterpretasi dalam bentuk sebaran demografis jenis kelamin, dan jumlah kasus pada setiap desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Pidie memiliki batas sebelah utara berbatasan dengan Selat Malaka. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat dan Aceh Jaya. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Besar. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pidie Jaya. Kabupaten Pidie terdiri dari 23 Kecamatan yaitu: Geumpang, Mane, Glumpang Tiga, Glumpang Baro, Mutiara, Mutiara Timur, Tiro/ Truseb, Keumala, Titeue, Sakti, Mila, Padang Tiji, Delima, Grong-grong, Indrajaya, Peukan Baro, Kembang Tanjong, Simpang Tiga, Kota Sigli, Pidie, Batee, Muara Tiga, dan Tangse (Pidiekab.go.id, 2023).



Gambar 1. Peta Kabupaten Pidie

Kecamatan Tangse memiliki wilayah kedua terluas di Kabupaten Pidie, dengan luas 750 KM². Kecamatan Tangse dengan jumlah penduduk 26.825 jiwa. Kecamatan Tangse terdiri dari 28 desa. Pelayanan kesehatan di Kecamatan Tangse terdiri dari 1 puskesmas, 7 puskesmas pembantu (PUSTU), 1 praktek dokter, dan polindes. Tenaga kesehatan terdiri dari 1 dokter, 4 bidan, 28 bidan desa, dan masih terdapat dukun bersalin yang berjumlah 11 orang (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pidie, 2019).



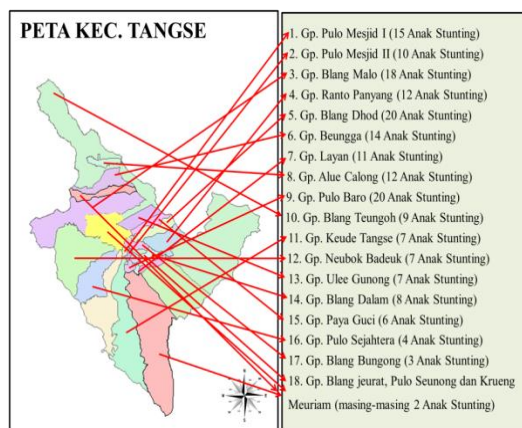
Gambar 2. Peta Kecamatan Tangse, Kab. Pidie

Banyaknya tenaga kesehatan di Kecamatan Tangse tidak serta merta menurunkan angka kejadian stunting di Tangse. Sebaran anak stunting di

Tangse tersebar pada 18 desa yaitu Gampong Pulo Mesjid 1 (15 anak), Gampong Pulo Mesjid 2 (10 anak), Gampong Blang Malo (18 anak), Gampong ranto Panyang (12 anak), Gampong Dhod (20 anak), Gampong Beungga (14 anak), Gampong Layan (11 anak), Gampong Alue calong (12 anak), Gampong Pulo Baro (20 anak), Gampong Blang Teungoh (9 anak), Gampong Keude Tangse (7 anak), Gampong Neubok Badeuk (7 anak), Gampong Ulee Gunong (7 anak), Gampong Blang dalam (8 anak), Gampong Paya Guci (6 anak), Gampong Pulo Sejahtera (4 anak), Gampong Blang Bungong (3 anak), Gampong Blang Jeurat, Gampong Pulo Seunong, dan Gampong Krueng Meuriam (masing-masing 2 anak).

Stunting dipengaruhi oleh faktor kebiasaan makan, berat badan bayi baru lahir, riwayat infeksi, dan jenis kelamin. Status ekonomi rumah tangga dan pendidikan orang tua merupakan faktor signifikan terkait dengan risiko stunting yang lebih tinggi. Risiko stunting lebih tinggi pada anak-anak yang tinggal di lingkungan yang tidak memiliki akses

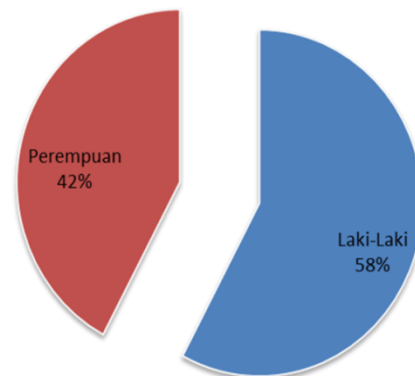
terhadap air bersih, sanitasi, dan kebersihan. Stunting tidak hanya terkait dengan kondisi anak, tetapi juga ditingkat keluarga dan masyarakat. Intervensi mengurangi stunting harus memperhatikan karakteristik keluarga dan masyarakat untuk mencapai hasil yang efektif (Mulyaningsih et al., 2021).



Gambar 3. Peta Sebaran Kasus Stunting di Tangse

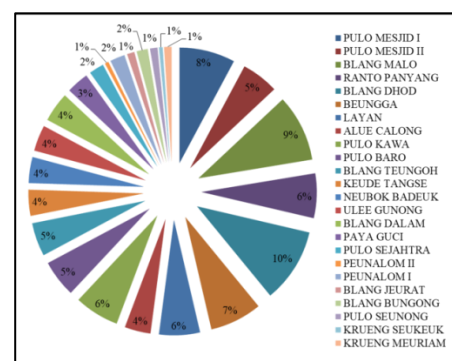
Data sebaran demografis stunting di Kecamatan Tangse terdiri dari 42% terjadi pada anak perempuan dan 58% pada anak laki-laki. Prevalensi tertinggi stunting tertinggi terdapat pada kelompok anak usia 12-23 bulan (45,2%). Pencegahan stunting pada, pemerintah harus melakukan intervensi kepada para ibu yang berpendidikan rendah dan tinggal di pedesaan. Intervensi yang dilakukan antara lain melalui sosialisasi intensif

tentang peningkatan status gizi selama kehamilan dan praktik pemberian makanan pendamping ASI dan kebiasaan menyusui hingga anak berusia 24 bulan (Suratri et al., 2023).



Gambar 4. Data sebaran demografis jenis kelamin

Angka kejadian stunting tertinggi di Kecamatan Tangse terjadi di Gampong Pulo Baro sejumlah 10%. Stunting dikaitkan dengan keterlambatan perkembangan pada anak usia 1-3 tahun. Inisiatif terkait pencegahan perlu dilakukan dan penyuluhan gizi perlu ditingkatkan (Mustakim et al., 2022).



Gambar 5. Sebaran kasus pada masing-masing desa

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Angka kejadian stunting di Kecamatan Tangse tersebar merata hamper seluruh desa. Keseluruhan 28 desa yang ada di Tangse, hanya 8 desa yang tidak terdapat kasus stunting. Jumlah kejadian stunting tertinggi terjadi di Gampong Pulo Baroh sejumlah 10%.

Saran

Perlu dilakukan pemetaan faktor risiko terjadinya stunting di Kecamatan Tangse. Analisis faktor risiko berguna dalam melakukan pencegahan dan menurunkan angka stunting di Kecamatan Tangse.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Badan Pusat Statistik Kabupaten Pidie.

(2019). *Kecamatan Tangse Dalam Angka Tahun 2018*.

Campos, A. P., Vilar-Compte, M., &

Hawkins, S. S. (2021). Association Between Breastfeeding and Child Overweight in Mexico. *Food and Nutrition Bulletin*, 42(3), 414–426.

<https://doi.org/10.1177/037957212111014778>

Freer, J., Orr, J., Walton, R., Storr, H. L.,

Dunkel, L., & Prendergast, A. J.

(2023). Does stunting still matter in high-income countries? *Annals of Human Biology*, 50(1), 267–273.

<https://doi.org/10.1080/03014460.2023.2216022>

Mulyaningsih, T., Mohanty, I.,

Widyaningsih, V., Gebremedhin, T. A., Miranti, R., & Wiyono, V. H.

(2021). Beyond personal factors: Multilevel determinants of childhood stunting in Indonesia. *PLoS ONE*, 16(11 November), 1–19.

<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0260265>

Mustakim, M. R. D., Irawanto, Irawan, R.,

Irmawati, M., & Setyo-boedi, B.

(2022). Impact of Stunting on Development of Children between 1-3 Years of Age.

Ethiopian Journal of Health Sciences, 32(3), 569–578.

<https://doi.org/10.4314/ejhs.v32i3.13>

Pidiekab.go.id. (2023). *Demografi Kabupaten Pidie*.

Sari, K., & Sartika, R. A. D. (2021). The effect of the physical factors of parents and children on stunting

- at birth among newborns in indonesia. *Journal of Preventive Medicine and Public Health*, 54(5), 309–316. <https://doi.org/10.3961/jpmpmh.21.120>
- Sartika, A. N., Khoirunnisa, M., Meiyetriani, E., Ermayani, E., Pramesthi, I. L., & Nur Ananda, A. J. (2021). Prenatal and postnatal determinants of stunting at age 0–11 months: A cross-sectional study in Indonesia. *PLoS ONE*, 16(7 July), 1–14. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0254662>
- Suratri, M. A. L., Putro, G., Rachmat, B., Nurhayati, Ristrini, Pracoyo, N. E., Yulianto, A., Suryatma, A., Samsudin, M., & Raharni. (2023). Risk Factors for Stunting among Children under Five Years in the Province of East Nusa Tenggara (NTT), Indonesia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(2). <https://doi.org/10.3390/ijerph20021640>